

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN MUHAMMAD ALI PASHA

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai biografi, pendidikan, pengalaman serta pemikiran pembaharuan Islam dari Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha. Oleh karena itu pemikiran yang dikemukakan oleh kedua tokoh ini hampir tidak memiliki kesamaan, karena kedua tokoh ini melakukan pembaharuan di bidang yang berbeda. Maka dari itu pada bab ini akan dikelompokkan pemikiran mana yang sama dan mana yang berbeda dari kedua tokoh pembaharu ini :

A. Persamaan Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha

Dalam melakukan pembaharuan (perbaikan) Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha berpendapat bahwa pada abad pertengahan umat Islam sangat lemah dan mengalami kemunduran. Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan bahwa kemunduran dan keterbelakangan umat Islam dalam bidang keagamaan dikarenakan banyak bermunculan paham-paham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Ini disebabkan tauhid telah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran tarekat semenjak abad ke-13 M yang

memang tersebar luas di dunia Islam.¹³² Sehingga banyak umat Islam yang terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam yang sebenarnya itu.

Pada sisi lain, Muhammad Ali Pasha Menyadari kekalahan dan kelemahan dalam berbagai aspek kehidupan dari bangsa-bangsa Barat, oleh karenanya umat Islam harus bangkit kembali untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangannya itu. Dengan demikian umat Islam terutama Mesir mulai bangkit dan melakukan sebuah perubahan dan perbaikan dalam berbagai bidang pada abad 19 M.

Letak persamaan pemikiran antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha, adalah sama-sama menyumbangkan gagasan pemikiran mereka terhadap perkembangan pembaharuan dalam dunia Islam. Kedua tokoh ini mempunyai tujuan yang sama dalam hal “pembaharuan terhadap umat Islam” meskipun keduanya berjalan pada bidang yang berbeda, yang mana Muhammad bin Abdul Wahhab lebih memfokuskan pemikiran pembaharuannya dalam pemurnian akidah terhadap umat Islam, sedangkan pemikiran pembaharuan Muhammad Ali Pasha, terfokus pada bidang politik dalam memajukan pemikiran umat Islam terhadap peradaban modern.

Selain itu, dalam mewujudkan pemikiran pembaharuan terhadap umat Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha

¹³² Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 23.

B. Perbedaan Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha

1. Perbedaan dalam Bidang Keagamaan

Sebelumnya telah dijelaskan dalam sub bab persamaan pemikiran pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha. Ada pun perbedaan diantara, Muhammad bin Abdul Wahhab dalam perkembangannya ia tidak menerima pemikiran modern dari pengaruh Barat dan cara berpakaian menurutnya harus mengikuti budaya Arab yang sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis.

Menurutnya, Allah Swt., semata-mata pembuat syariah dan akidah. Allah juga yang berhak menetapkan halal dan haramnya sesuatu. Ucapan seseorang tidak dapat dijadikan hujah dalam agama, selain kalam-kalam Allah dan Rasul-Nya. Adapun pendapat para teolog tentang akidah serta pendapat para ahli fikih dalam masalah halal dan haram itu bukanlah hujah. Setiap orang yang telah memenuhi syarat untuk melakukan ijtihad berhak melakukannya. Menutup pintu ijtihad merupakan sebuah bencana atas umat Islam, karena hal itu dapat menghilangkan kepribadian dan kemampuan mereka dalam memahami dan menentukan hukum. Selain itu dengan tertutupnya pintu ijtihad itu berarti melakukan pembekuan terhadap pemikiran umat Islam dan menjadikan umat Islam selalu menerima dan mengikuti

pendapat atau fatwa pada kitab-kitab orang yang diikutinya.¹³³ Inilah alasan mengapa ia tidak mengakui adanya ijma' dan qiyas dalam pelaksanaan syariat Islam. Hal ini diperkuat dalam dalil berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تَلِكْ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. An-nisa’: 59).¹³⁴

Hal ini merupakan sebuah dasar dakwah dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengikuti ajaran Ibn Taimiyah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya umat Islam bebas berpikir tentang batas-batas yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Hadis. Dia memerangi segala bentuk bidah, dan mengarahkan umat Islam agar beribadah dan berdoa hanya kepada Allah, tidak untuk yang lainnya. Menurutnya kelemahan umat Islam terletak pada akidah mereka yang tidak benar dan ia hanya berlandaskan atas

¹³³ Ahmad Amin, *Seratus Tokoh*, 269-270.

¹³⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris), Departemen Agama RI (Semarang: CV. Asyifa’), 69.

dua, yaitu akidah dan ruh. Jika keduanya benar, maka segala sesuatu akan ikut benar, begitu pun sebaliknya.¹³⁵

Perwujudan pemikirannya terfokus untuk memerangi bidah dan mempertahankan keyakinan yang benar, tentu saja ia membutuhkan dukungan yang kuat untuk melaksanakan pembaharuan terhadap umat Islam ketika itu. Oleh karenanya, Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian membuat perjanjian dan melakukan kerjasama dengan gubernur wilayah Dar'iyah yaitu Muhammad bin Saud, untuk menyebarkan dakwah dengan lisan dan pedang secara bersamaan. Maka dalam waktu singkat sang gubernur dan Muhammad bin Abdul Wahhab ini dapat menguasai wilayah Mekah dan Madinah, bahkan Jazirah Arabia pada tahun 1802 M.¹³⁶

Sementara Muhammad Ali Pasha dalam merealisasikan pemikirannya lebih bersifat modern, karena banyaknya filsuf-filsuf Mesir yang telah mempengaruhi pemikirannya. Ia tidak membatasi umat Islam untuk berpikir bebas. Muhammad Ali Pasha sangat yakin bahwa satu-satunya jalan bagi kebangkitan umat Islam adalah dengan meniru peradaban Barat modern yang menjadi anutan peradaban dunia. Umat Islam tidak dapat diharapkan kecuali jika mereka mengambil pemikiran masyarakat Barat yang dinamis dan tidak tetap.¹³⁷

¹³⁵ Ahmad Amin, *Seratus Tokoh*, 270.

¹³⁶ Ibid.

¹³⁷ Ibid., 278.

Pada intinya kedua tokoh ini mempunyai tujuan yang sama dalam melakukan pembaharuan, yaitu:

Pertama, Muhammad bin Abdul Wahhab ingin mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada jaman awal Islam sebagaimana yang dipraktekkan pada masa Nabi saw. Ini termotifasi karena banyak penyimpangan dari ajaran pokok Islam setelah masa Nabi saw., bukan karena kurang sempurnanya Islam, tetapi karena kurang mampunya untuk menangkap Islam sesuai semangat jaman. Selain itu, banyaknya unsur-unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya upaya untuk memurnikan kembali ajaran Islam sesuai dengan orisinalitasnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam, dan menjauhi berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat.

Kedua, menjawab tantangan jaman Muhammad Ali Pasha meyakini Islam sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan umat manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat jaman. Dengan berlandaskan pada universalitas ajaran Islam itu, maka gerakan pembaruan dimaksudkan sebagai upaya untuk menerapkan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat Islam.

2. Perbedaan dalam Bidang Politik

Pada sisi lain, Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha telah menjalankan sistem politik dalam bidangnya masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam melakukan dakwahnya selain melalui lisan dan tulisan, juga melalui sebuah gerakan keagamaan yang cukup terorganisir dan sukses, baik dalam aspek keagamaan maupun politik. Gerakan ini adalah gerakan Wahabi (1740 M) sebagai usaha pemurnian akidah terhadap umat Islam supaya kembali kepada jalan yang semestinya.¹³⁸

Muhammad bin Abdul Wahhab serta pengikutnya menyampaikan ajaran-ajarannya dengan kekerasan, jika tidak dipatuhi maka akan diperangi, seperti prinsip “amar makruf nahi munkar”.¹³⁹ Tindakan kekerasan yang dilakukan adalah menebang pohon kurma yang dianggap keramat, membongkar kuburan, masjid-masjid, dan bahkan kuburan wali-wali. Ketika gerakan ini berhasil menghancurkan Karbala pada 1801 M, kemudian pihak Syiah melakukan pembalasan dengan rentetan pembunuhan. Pada tahun 1803 M Wahabi pun menguasai kota Mekah¹⁴⁰, kemudian Madinah pada tahun berikutnya, banyak tempat-tempat bersejarah yang dimusnahkan, seperti tempat kelahiran Nabi Muhammad saw., Abu Bakar ra., dan Ali bin Abi

¹³⁸ Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan*, 62.

¹³⁹ Hanafi, *Pengertian Teologi Islam*, 150-151.

¹⁴⁰ Hitti, *History Of The Arabs*, 948-949.

Thalib ra.¹⁴¹ Pada tahun berikutnya gerakan Wahabi menyerbu Suriah dan Irak, serta melakukan ekspansi wilayah kekuasaannya dari Palmyra hingga Oman, daerah terluas di Semenanjung Arab sejak masa Nabi Muhammad. Melihat semakin luasnya daerah yang telah dikuasai oleh Wahabi, maka Sultan imperium Ustmaniyah yang merasa terancam oleh tantangan terhadap kontrolnya atas jemaah haji ke kota Mekah,¹⁴² memerintahkan Muhammad Ali untuk memimpin serentetan serangan militer pada 1811 M untuk menghancurkan kekuatan Wahabi, dan ibukotanya Dar'iyah, yang berakhir pada 1818 M.¹⁴³ Wahabi pun berhasil dipukul mundur.

Gerakan Wahabi sendiri pada awalnya adalah sebuah gerakan permurnian Islam, namun setelah dicapainya kesepakatan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Saud pada tahun 1744 M, maka gerakan Wahabi pun berubah menjadi sebuah gerakan politik, tetapi dalam bidang keagamaan. Artinya, meskipun telah berubah menjadi sebuah gerakan politik, namun gerakan Wahabi ini tidak meninggalkan misi awal mereka yaitu sebagai gerakan permurnian Islam.¹⁴⁴ Berangkat dari gerakan inilah, Muhammad bin Abdul Wahhab terjun dalam ranah politik, hal ini dilakukan untuk memperluas kekuasaan Raja Muhammad bin Saud yang menguasai Negeri Arab saat itu.

¹⁴¹ Ibid., 152.

¹⁴² Esposito, *Islam dan Politik*, 141.

¹⁴³ Hitti, *History Of The Arabs*, 949.

¹⁴⁴ Mufrodi, *Islam*, 151.

Sementara itu, Muhammad Ali Pasha dalam usaha mewujudkan pembaharuan di Mesir, mengetahui bahwa kekuasaannya hanya dapat dipertahankan dengan kekuasaan militer. Di belakang kekuatan militer itu harus ada kekuatan ekonomi. Inilah dua pemikiran pokok Muhammad Ali Pasha. Ia turut memainkan peranan penting dalam kekosongan kekuasaan politik yang timbul sebagai akibat dari kepergian tentara Napoleon waktu itu. Kaum Mamluk yang dahulu lari dikejar Napoleon kembali ke Kairo untuk memegang kekuasaan lagi. Dari Istanbul datang pula Pasha dengan tentara Utsmani. Kedua golongan ini berusaha keras untuk merebut kekuasaan bagi pihaknya. Saat itu, rakyat Mesir menaruh rasa benci kepada kaum Mamluk dapat diperolehnya. Pasukan dipimpinya bukan terdiri dari orang-orang Turki, tetapi dari orang-orang Albania. Kedua unsur ini memperkuat kedudukannya untuk memasuki pertarungan merebut kekuasaan.¹⁴⁵

Setelah memasuki puncak kekuasaan di Mesir Muhammad Ali Pasha pun mulai memusnahkan pihak-pihak yang mungkin akan menentang kekuasaannya, terutama kaum Mamluk. Kesempatan terjadi ketika unsur spionase¹⁴⁶ Mamluk berusaha untuk membunuh Muhammad Ali, tetapi konspirasi mereka ketahuan, akhirnya pelaku dan aktor intelektualnya yang tertangkap di hukum mati, langsung tanpa proses pengadilan. Muhammad Ali

¹⁴⁵ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 36.

¹⁴⁶ *Spionase* (pengintaian, memata-matai dari bahasa Perancis *espionnage*) adalah suatu praktik untuk mengumpulkan informasi mengenai sebuah organisasi atau lembaga yang dianggap rahasia tanpa mendapatkan izin dari pemilik yang sah dari informasi tersebut. dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Spionase>

Pasha bersikap seolah-olah mengampuni yang lain. Suatu ketika ia mengundang mereka berpesta di Istana di bukit Mukattam. Setelah mereka semua masuk, pintu-pintu yang membawa ke daerah Istana dikunci dan sebelum pesta selesai ia diberi tanda untuk menyembelih mereka semuanya. Menurut cerita dari 470 kaum Mamluk, hanya seorang yang dapat melepaskan diri dengan melompat dari pagar istana ke jurang yang ada di bukit Makattam sedang kaum Mamluk yang ada di luar Kairo diburu, mana yang dibunuh dan hanya sebagian kecil yang dapat melarikan diri ke Sudan. Pada akhir tahun 1811 M, kekuatan kaum Mamluk di Mesir nyaris habis.¹⁴⁷

3. Perbedaan dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pembaharuan dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab hanya fokus pada masalah pemurnian akidah dalam segala hal termasuk pada bidang pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia yang dapat menunjang keberhasilan i'tikad karena dengan pengetahuan akan menjadikan “paham” atas sesuatu yang diyakini. Seorang muslim harus mempunyai bukti-bukti tentang Tuhannya untuk

¹⁴⁷ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 35-36.

mendapatkan keyakinan yang kuat. Islam menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam bidang akidah tidak membenarkan penganutnya muqallid¹⁴⁸.

Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menempatkan pembentukan akal sebagai prinsip utama pendidikan dengan didasarkan pada pemahaman Alquran dan Hadis yang menempatkan akal pada tempat yang mulia. Pendidikan Islam berkewajiban untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan masyarakat Islam serta berusaha meletakkan sistim yang sempurna berdasarkan sumber-sumber Islam yang murni serta berusaha membebaskan akal kaum muslimin dari belenggu khurafat¹⁴⁹, jumud¹⁵⁰ dan taklid¹⁵¹. Sebagai media untuk membangun akal dan membangkitkan kembali tradisi keilmuan, umat Islam dapat menggunakan madrasah, universitas, masjid, halaqah, majalah, perpustakaan, dan lain-lain, sebagai sarana pengembangan dan mendinamisir akal.¹⁵²

¹⁴⁸ *Muqallid* yakni berpikir dengan akal orang lain yang diikutinya tanpa memakai akal sendiri. Ini berarti dalam menemukan iman, seseorang harus berpikir sendiri, merenung dan memahami yang selanjutnya dapat memperkuat keyakinannya.

¹⁴⁹ *Khurafat* adalah ajaran atau keyakinan yang tidak mempunyai landasan kebenaran, disebut pula takhayul.

¹⁵⁰ *Jumud* mengandung arti suatu masyarakat yang keadaan dimana selalu membeku, statis, dan tidak ada perubahan. Oleh sebab itu, jika dipengaruhi paham jumud maka umat Islam tidak menghendaki perubahan dan umat Islam terlena dalam berpegang teguh pada tradisi.

¹⁵¹ *Taqlid* artinya mengikut tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil. Menurut istilah agama yaitu menerima suatu ucapan orang lain serta memperpegangi tentang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keterangan-keterangan dan alasan-alasannya.

¹⁵² Gerakan Pemikiran Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab, diunduh dari <http://jakabillal.blogspot.com/2012/10/gerakan-pemikiran-pembaharuan-muhammad.html>, diposting pada 08 Oktober 2012.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, dari usaha untuk mengembangkan akal tersebut diharapkan akan bermunculan kaum intelektual muslim, yakni mereka yang mempunyai akal, daya pikir, daya tanggap yang peka, daya banding yang tajam, daya analisis yang tepat. Karakteristik intelektual muslim yang menonjol dan sesuai dengan pemikirannya adalah bahwa ia menyaksikan, memikirkan, dan merenungkan fenomena yang ada disekelilingnya sebagai tanda kebesaran Ilahi. Disinilah fungsi tauhid yang tidak boleh dilepaskan dalam pengembangan akal. Dengan kata lain, semua yang telah dikaji dan disimpulkan terhadap alam semesta, dapat dijadikan dasar ilmu dan manfaat bagi umat Islam yang kemudian menjadi dasar keimanan kepada Allah Swt.¹⁵³

Ini justru sangat berbeda dengan pemikiran Muhammad Ali Pasha yang fokus pemikirannya pada sistim politik yang diaplikasikan ke berbagai bentuk pembaharuan. Seperti halnya dalam hal ilmu pengetahuan, ia memberikan peluang sebesar-besarnya kepada umat Islam dalam berpikir. Tidak harus berpatokan pada ajaran Alquran dan Hadis saja. Hal ini ia tunjukkan dalam beberapa kebijakan mengenai pendidikan yakni pengiriman mahasiswa-mahasiswa Mesir ke Italia, Perancis, Inggris dan Austria untuk mempelajari berbagai bidang kajian modern, keilmuan dan teknologi antara (1813-1849 M), Muhammad Ali Pasya telah mengirimkan 311 mahasiswa

¹⁵³ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 35-36.

yang belajar di Italia, Perancis, Inggris, Austria atas biaya pemerintah yang mencapai £E. 273.360. Subyek keilmuan yang dipelajari antara lain militer dan angkatan laut, teknik mesin, kedokteran, farmasi, kesenian kerajinan dan bahasa Perancis mempunyai kedudukan khusus dalam kurikulum di Mesir.¹⁵⁴

Setelah kembali, para pelajar tersebut diminta untuk menerjemahkan karya-karya teknis di berbagai bidang itu ke dalam bahasa Arab. Muhammad Ali Pasha mendirikan penerbitan untuk menyebarkan ilmu-ilmu baru ini. Meski pada mulanya ia bermaksud membatasi setiap kegiatan para mahasiswa ini hanya pada *skill-skill* yang akan mendukung kekuasaannya dengan hanya menguasai pengetahuan tentang pemerintahan, militer dan perekonomian saja. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian, para pelajar yang dikirim ke Eropa justru pada gilirannya membawa kembali ide-ide baru, kemungkinan besar, lebih banyak dari yang semula dikehendaki Muhammad Ali Pasha.¹⁵⁵ Walaupun para pelajar tersebut dibawah pengawasan yang ketat, akan tetapi dengan mengetahui bahasa-bahasa Eropa terutama Perancis dan ditambah dengan membaca buku-buku Barat seperti karangan-karangan Voltaire, Rousseau, Montesquieu dan lainnya.

Dengan demikian, begitu banyak yang dikuasai oleh para pelajar, seperti pemikiran tentang demokrasi, parlemen, pemilihan wakil rakyat,

¹⁵⁴ Hitti, *History Of The Arabs*, 926.

¹⁵⁵ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 37.

paham pemerintahan republik, konstitusi, kemerdekaan berpikir, dinamisme Barat yang dibandingkan dengan sikap statis Timur, patriotisme, keadilan sosial, dan sebagainya. Selain ilmu-ilmu teknik, falsafat, pendidikan, alam (faham evolusi Darwin), kemasyarakatan dan sebagainya.¹⁵⁶

Pada dasarnya Muhammad Ali Pasha adalah seorang yang buta huruf, namun dengan kecerdasan, keuletan, dan keberaniannya, ia dapat menguasai umat Islam dengan segala bentuk pembaharuan yang dilaksanakannya untuk kemajuan umat Islam itu sendiri.¹⁵⁷ Hal ini justru sangat berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahhab yang berasal dari keturunan keluarga yang sangat terhormat dan terpelajar.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Ibid., 38.

¹⁵⁷ Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan*, 71.

¹⁵⁸ Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, ix.